

Keterlaksanaan Penilaian Autentik dan Korelasinya dengan Hasil Belajar Biologi SMA

The Feasibility of Authentic Assessment and Its Correlation with Biology Academic Achivement in Senior High Schools

Etika Dyah Puspitasari

Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Ahmad Dahlan,
Jl. Prof. Dr. Soepomo, Yogyakarta, Indonesia
Corresponding author: etikadyah.ps@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkapkan keterlaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran biologi; (2) mengetahui adanya korelasi antara keterlaksanaan penilaian autentik dan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian survei. Data diperoleh dari lima guru biologi dan 190 siswa kelas X di SMA Negeri Kabupaten Sleman. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner, pedoman wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, serta Uji Korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pelaksanaan penilaian autentik masuk dalam kategori baik dengan dua sekolah kategori sangat baik, dua sekolah kategori baik dan satu sekolah kategori kurang baik; (2) tidak ada korelasi yang signifikan antara keterlaksanaan penilaian autentik dan hasil belajar siswa.

Keywords: penilaian autentik, hasil belajar, biologi

1. PENDAHULUAN

Penilaian memegang peranan penting dalam dunia pendidikan karena penilaian yang tepat dapat menunjukkan sejauh mana pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat dicapai oleh siswa. Penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa. Sani (2014, p.201) berpendapat bahwa penilaian merupakan suatu proses untuk menghimpun fakta-fakta dan dokumen belajar siswa yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan program pembelajaran.

Penilaian dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah identik dengan penilaian tes tertulis. Penilaian tes tertulis merupakan tes utama yang banyak digunakan oleh guru baik dalam bentuk tes pilihan maupun uraian. Tes tertulis banyak digunakan karena karena cenderung mudah untuk menilai siswa, namun penilaian hanya dengan tes tertulis memiliki banyak kelemahan. Kelemahan tes tertulis antara lain tidak dapat menggambarkan kompetensi siswa secara utuh, yaitu cenderung hanya pada segi pengetahuan sedangkan pada segi keterampilan dan sikap tidak dapat terukur. Padahal penilaian berguna untuk mengetahui status siswa dengan memperhatikan berbagai aspek, yaitu berupa kemampuannya pada aspek pengetahuan, keterampilan maupun. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem penilaian yang dapat mengukur setiap aspek kompetensi siswa. Wiggins (1990, p.2) memaparkan adanya keterbatasan dalam menilai semua kompetensi siswa apabila hanya menggunakan tes tertulis, maka hal tersebut menjadi alasan munculnya sistem penilaian baru yang dapat

menilai kompetensi siswa tidak hanya pada ranah pengetahuan namun juga keterampilan dan sikap yaitu penilaian autentik.

Penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang mensyaratkan siswa untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya dan dapat menunjukkan penerapan dari keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya (Mueller, 2006, p.2). Hal yang senada diungkapkan oleh Guilkers *et al.* (2004, p.69), "*Authentic assessment is an assessment requiring students to use the same competences, or combinations of knowledge, skills and attitudes, that they need to apply in their criterion situation in professional life*" yang dapat diartikan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang menuntut siswa untuk menggunakan kompetensinya baik segi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara terpisah maupun kombinasi ketiganya, yang dibutuhkan dalam aplikasi kehidupan nyata atau dunia kerja. Kunandar (2014, p.36) berpendapat bahwa autentik merupakan keadaan yang sebenarnya yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa, sedangkan berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 104 tahun 2014 mengenai Pedoman Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik, penilaian autentik diartikan sebagai bentuk penilaian yang menghendaki siswa menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Penilaian autentik merupakan penilaian proses yang dapat menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Penilaian autentik sebagai penilaian proses sesuai digunakan untuk pembelajaran

sains, termasuk pembelajaran biologi, karena dalam pembelajaran biologi menekankan pada proses sains. Pembelajaran biologi dapat semakin bermakna dengan menggunakan penilaian autentik karena dengan penilaian autentik tidak hanya menilai pengetahuan siswa saja namun juga keterampilan dan sikapnya. Sebagian besar orang beranggapan bahwa materi biologi cenderung hanya pada level menghafal karena banyaknya materi yang harus dipelajari dan seolah guru hanya memberikan materi untuk dipahami dan dihafal, padahal dalam pembelajaran biologi tidak cukup untuk menguasai konsep biologi saja, namun juga lebih ditekankan mengenai keterampilan proses biologi, yaitu kemampuan siswa melakukan kerja-kerja sebagai seorang peneliti biologi. Oleh karena itu implementasi penilaian autentik penting pada mata pelajaran biologi.

Penilaian erat kaitannya dengan hasil belajar sebagaimana yang diungkapkan Cumming & Maxwell (1999, p.178), penilaian autentik tidaklah bermakna tanpa memperhatikan hasil belajarnya. Menurut Kunandar (2014, p.36), hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*) maupun pelayanan konseling, selain itu hasil penilaian autentik juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran (*assessment for learning*). Oleh karena itu penilaian autentik tidak hanya dapat berfungsi sebagai penilaian sumatif namun sebagai penilaian formatif (Johnson *et al.*, 2010, p.32). Menurut Subali (2012, p.135), praktik *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) dengan memanfaatkan hasil penilaian formatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan apabila strategi tersebut diaplikasikan maka hasil belajar siswa secara otomatis dapat meningkat. Wijayanti & Mundilarto (2015, p.130) menyatakan bahwa informasi hasil tes formatif dapat berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) baik bagi pendidik maupun siswa, sehingga hasil penilaian harus segera diberikan agar siswa dapat mengetahui hasil kerjanya dan bagi pendidik dapat digunakan untuk memantau proses pembelajaran, kemajuan belajar dan prestasi belajar siswa. Stiggins (2005, p.326) berpendapat bahwa dengan melakukan fungsi penilaian formatif maka dapat menjadi kunci sukses pada hasil pembelajaran. Menurut Guilkers *et al.* (2004, p.68), dengan penilaian yang bersifat formatif maka dapat memacu dan meningkatkan pembelajaran siswa. Herrington & Herrington (Guilkers *et al.*, 2004, p.68) berpendapat bahwa dengan penilaian autentik maka diharapkan mempunyai dampak yang positif terhadap pembelajaran siswa dan motivasi belajar siswa.

Penilaian autentik yang berfungsi sebagai penilaian formatif dan menerapkan *assessment for learning*, maka dapat membantu siswa dalam melakukan perbaikan dan pencapaian target hasil belajar. Stiggins (2002, p.4) berpendapat "*assessments for learning serve to help students learn more*", sehingga menurutnya penilaian tidak hanya digunakan untuk menentukan status seseorang atau siswa namun dengan penilaian juga dapat digunakan

untuk meningkatkan kemampuan belajar. Penilaian autentik juga dianggap dapat meningkatkan capaian hasil siswa karena dalam tugasnya menuntut adanya keaktifan dan penggunaan semua aspek kompetensi yang dapat mengembangkan kemampuan siswa. Oleh karena itu pada penilaian yang baik proses penilaian dapat digunakan sebagai *assessment for learning* maupun *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).

Pelaksanaan penilaian autentik yang dapat digunakan sebagai *assessment for learning* maupun *assessment as learning* diharapkan dapat menghasilkan dampak yang baik terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya penelitian Balik (2012, p.21) yang meneliti pengaruh implementasi asesmen autentik terhadap prestasi belajar matematika dan motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh bahwa implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar dan motivasi siswa. Hasil penelitian lain juga diungkapkan oleh Pantiwati (2013, p.1) yang meneliti mengenai penilaian autentik untuk meningkatkan kemampuan tingkat berfikir, kemampuan berfikir kritis-kreatif dan kesadaran metakognitif. Pantiwati (2013, p.1) menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang digunakan secara menyeluruh dan secara kontinu yang dapat menunjukkan hasil siswa, dengan pelaksanaan penilaian autentik dapat meningkatkan motivasi siswa, juga baik secara langsung dan tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat digunakan untuk memonitor progres dari kompetensi siswa. Kemampuan untuk dapat memonitor (*monitoring skill*) tersebut merupakan bagian dari kesadaran metakognitif, dan pelaksanaan penilaian autentik dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis kreatif. Dilaksanakannya penilaian autentik juga dapat digunakan untuk memotivasi belajar siswa sebagaimana dikemukakan oleh Kusmijati (2014, p.55), berdasarkan hasil penelitiannya penilaian autentik dapat digunakan oleh guru dalam memotivasi belajar siswa. Hasil penilaian autentik akan menstimulasi tindakan siswa, dan guru dapat membangkitkan motivasi siswa untuk tekun belajar secara kontinu. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk mempelajari mengenai keterlaksanaan penilaian autentik terutama pada sekolah yang menjadi *pilot project* kurikulum 2013 di Kabupaten Sleman, DIY dan mengetahui adanya korelasi antara keterlaksanaan penilaian autentik tersebut dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penilaian survei yang difokuskan pada keterlaksanaan penilaian autentik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei tahun 2015 di lima SMA Negeri kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta



2.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri di kabupaten Sleman yang menjadi *pilot project* kurikulum 2013, yaitu sebanyak tujuh SMA Negeri. Seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini (sensus), namun dikarenakan masalah perijinan sampel direduksi menjadi lima SMA Negeri. Subyek penelitian ini adalah lima guru mata pelajaran biologi kelas X dan 190 siswa kelas X.

2.2. Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi mengenai keterlaksanaan penilaian autentik dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi dikumpulkan menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi.

Kuesioner digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 dengan responden guru biologi kelas X dan siswa kelas X.

Wawancara dilakukan terhadap informan untuk mendapatkan data yang relevan berkaitan dengan permasalahan penelitian yakni mengenai keterlaksanaan penilaian autentik serta mengenai hasil belajar siswa. Teknik wawancara dilakukan untuk memverifikasi, meng-*cross check*, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari kuesioner dan dokumentasi. Pada penelitian ini wawancara dilakukan pada guru biologi kelas X dan perwakilan siswa kelas X.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari data tertulis. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan penilaian autentik yang meliputi instrumen tiap penilaian autentik, rubrik penilaian autentik dan hasil penilaian autentik, serta analisis dokumen capaian hasil belajar siswa pada rapor semester satu tahun pelajaran 2014/2015.

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing variabel yang dievaluasi baik data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuesioner dan analisis dokumen sebelum dianalisis diproses menjadi data kuantitatif, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, untuk data hasil wawancara dianalisis dengan analisis kualitatif dan diproses menjadi data kuantitatif sebagai penentu keterlaksanaan penilaian autentik, sedangkan untuk mendeskripsikan adanya korelasi antara keterlaksanaan penilaian autentik dengan hasil belajar pada rapor siswa kelas X tahun ajaran 2014/2015 dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman dengan SPSS versi 21.

Data kuantitatif dari hasil kuesioner guru, kuesioner siswa, analisis dokumen dan analisis hasil wawancara dianalisis dan ditentukan tingkat keterlaksanaan penilaian autentik dengan mengkategorikan ke dalam empat kriteria panafsiran hasil pengukuran, berdasarkan pada rumusan Mardapi (2008, p.123). Adapun langkah-langkah analisisnya yaitu: (1) menghitung skor (tertinggi dan terendah) pada masing-masing komponen, (2) menghitung rerata skor masing-masing komponen atau mean ideal (\bar{X}), (3) menentukan nilai/skor simpangan baku ideal, (4) merubah skor menjadi skala 4,00 dengan cara membagi skor keterlaksanaan dengan skor maksimal dan kemudian dikalikan 4,00, dan (5) menentukan tingkat kecenderungan berdasarkan rumusan Mardapi (2008, p.122-124).

Penentuan skor keterlaksanaan penilaian autentik diperoleh dengan cara dihitung berdasarkan rumus:

$$\frac{(X1 + X2 + X3) / 3 + X4}{2}$$

Keterangan: X1= kuesioner guru
X2= kuesioner siswa
X3= analisis dokumen
X4= keterlaksanaan (wawancara)

Formula untuk menentukan persentase (%) keterlaksanaan penilaian autentik digunakan persamaan:

Persentase keterlaksanaan penilaian autentik:
% = (skor keterlaksanaan) / 4,00 x 100%.

Tabel 1. Kategorisasi Pelaksanaan Penilaian Autentik

No	Rentang skor	Interprtasi
1	$X \geq 3,00$	Sangat Baik (SB)
2	$3,00 > X \geq 2,50$	Baik (B)
3	$2,50 > X \geq 2,00$	Kurang Baik (KB)
4	$X < 2,00$	Sangat Kurang Baik (SK)

Keterangan: X= skor responden

Langkah selanjutnya menentukan hubungan keterlaksanaan penilaian autentik dengan hasil belajar pada rapor siswa yaitu menggunakan uji korelasi *Spearman*. Pada penelitian ini hipotesis untuk uji korelasi tersebut adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara keterlaksanaan penilaian autentik dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi.

H1 : Ada hubungan antara keterlaksanaan penilaian autentik dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi.

Interpretasi pada uji korelasi dilakukan untuk pengambilan keputusan statistik dan untuk melihat arah hubungan korelasi. Interpretasi untuk pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat nilai *sig* pada tabel analisis korelasi dengan SPSS yaitu: Jika nilai *sig.* > 0,05, maka Ho diterima atau tidak ada korelasi yang signifikan. Jika nilai *sig.* < 0,05, maka Ho ditolak yaitu ada korelasi yang signifikan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa tabel hasil keterlaksanaan penilaian autentik dan tabel hasil korelasi keterlaksanaan penilaian autentik dengan hasil belajar pada aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap siswa. Hasil keterlaksanaan penilaian autentik merupakan hasil rata-rata analisis kuesioner guru, kuesioner siswa dan analisis dokumen, kemudian penentuan keterlaksanaan diperoleh dengan menjumlah hasil rata-rata tersebut dengan analisis keterlaksanaan berdasarkan hasil wawancara, kemudian dirata-rata. Hasil wawancara juga digunakan untuk mengetahui lebih mendalam tentang kendala keterlaksanaan penilaian autentik sehingga dapat mendukung dan memperjelas hasil kuesioner dan analisis dokumen dalam penelitian ini. Keterlaksanaan penilaian autentik juga diamati dari pemahaman guru mengenai penilaian autentik, kelengkapan instrumen penilaian, keterlaksanaan proses penilaian autentik dan tindak lanjut dari hasil penilaian autentik.

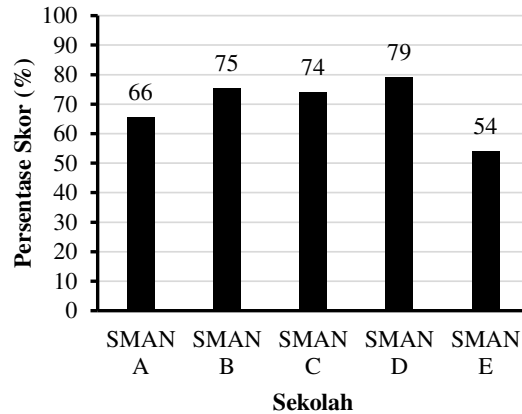
Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan data kuesioner guru dan siswa bahwa penilaian autentik terlaksana dengan baik, begitu pula dari hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa hampir semua guru memiliki instrumen penilaian autentik, hanya satu sekolah yang kurang lengkap dokumen penilaiannya yaitu SMAN E. Data yang diperoleh tersebut kemudian diverifikasi dengan hasil wawancara dengan guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwasannya guru tidak melaksanakan semua penilaian autentik yang ada pada kurikulum 2013. Hasil skor akhir keterlaksanaan penilaian autentik dan interpretasinya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Keterlaksanaan Penilaian Autentik

No	Sekolah	Skor	Kategori
1	SMAN A	2,62	B
2	SMAN B	3,02	SB
3	SMAN C	2,96	B
4	SMAN D	3,17	SB
5	SMAN E	2,18	KB
Jumlah		13,97	
Rata-rata		2,79	
Kategori		B	

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat dua sekolah masuk dalam kategori baik yaitu SMAN A dan SMAN C, dua sekolah masuk dalam kategori sangat baik yaitu SMAN B dan SMAN D, dan satu sekolah masuk dalam kategori kurang baik yaitu SMAN E. Secara rata-rata keseluruhan keterlaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri kabupaten Sleman masuk dalam kategori baik dengan

skor 2,79. Adapun persentase keterlaksanaan penilaian autentik disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Keterlaksanaan Penilaian Autentik di SMA Negeri Kabupaten Sleman

Keterlaksanaan penilaian autentik dilihat dari segi kesiapan cukup baik, guru memahami penilaian autentik sebagai penilaian yang ideal. Penilaian autentik dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa baik pada ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap secara menyeluruh dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Pemahaman guru mengenai penilaian autentik diperoleh dari hasil pelatihan kurikulum 2013 yang telah diberikan, namun demikian sosialisasi/pelatihan mengenai kurikulum 2013 dirasa masih kurang, yakni mengenai penjelasan tiap jenis penilaian autentik yang ada pada kurikulum 2013, urgensi tiap jenis penilaian autentik, teknik pelaksanaannya dan tindak lanjut dari hasil penilaian autentik tersebut.

Berdasarkan dari segi kesiapan instrumen penilaian autentik sebagian besar guru telah memiliki instrumen penilaian secara lengkap. Instrumen tersebut diperoleh dengan modifikasi hasil pelatihan kurikulum 2013 dan MGMP biologi, namun sebagian besar guru merasa cukup sulit untuk mengimplementasikan penilaian autentik di sekolah karena instrumen penilaian autentik yang digunakan banyak dan komponen yang harus dinilai juga banyak terutama pada penilaian sikap. Meskipun penilaian autentik sudah ada pada kurikulum 2006 hanya saja tidak secara jelas dan rinci diatur seperti pada kurikulum 2013, sehingga guru belum terbiasa dengan banyaknya teknik penilaian yang harus dilakukan dan merasa kesulitan dalam mengimplementasikannya. Guru juga merasa waktunya sangat terbatas dalam menilai siswa dengan komponen penilaian yang cukup banyak dan beban materi yang diajarkan cukup banyak. Kurang dilaksanakannya penilaian autentik juga dikarenakan guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, terutama dalam melaksanakan penilaian proyek, kinerja, maupun penilaian portofolio. Oleh karena itu guru masih banyak menggunakan penilaian dengan tes tertulis.

Pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa sebagian guru hanya menilai siswa di akhir proses. Pada penilaian proyek, kinerja maupun portofolio hanya dinilai di akhir, sehingga tidak menilai prosesnya. Oleh karena itu penilaian autentik tidak dapat digunakan sebagai *assessment as learning* bagi siswa. Selain itu sebagian besar guru tidak melaksanakan tindak lanjut dari hasil penilaian autentik yang telah dilaksanakan. Tindak lanjut hasil penilaian hanya dilakukan pada sebagian penilaian tes tertulis. Oleh karena itu penilaian autentik juga tidak dapat berfungsi sebagai *assessment for learning*.

Tabel 3. Korelasi Keterlaksanaan Penilaian Autentik dan Hasil Belajar Ranah Pengetahuan

Sekolah	Keterlaksanaan Penilaian Autentik	Hasil Belajar Ranah Pengetahuan
SMAN A	2,62	3,08
SMAN B	3,02	3,10
SMAN C	2,96	3,14
SMAN D	3,17	3,15
SMAN E	2,20	3,13
Keterangan	r = 0,500 sig = 0,391	

Berdasarkan hasil analisis korelasi keterlaksanaan penilaian autentik dengan hasil belajar ranah pengetahuan siswa yang ditunjukkan pada Tabel 3, maka diperoleh hasil koefisien korelasi (r) bernilai positif 0,500. Nilai positif menunjukkan adanya peningkatan keterlaksanaan penilaian autentik (sebagai variabel x) juga ada peningkatan hasil belajar kognitif siswa (sebagai variabel y), nilai $r = 0,500$ menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat namun hasil signifikansi nilai $\text{sig} > 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak menunjukkan korelasi yang signifikan antara keterlaksanaan penilaian autentik dan hasil belajar kognitif secara statistik. Begitu pula pada hasil uji korelasi keterlaksanaan penilaian autentik dengan hasil belajar keterampilan (Tabel 4) yang diperoleh koefisien korelasi (r) bernilai positif 0,200 dan nilai $\text{sig} > 0,05$, H_0 diterima, keterlaksanaan penilaian autentik tidak berkorelasi dengan hasil belajar keterampilan secara signifikan. Hasil yang sama ditunjukkan hasil uji korelasi keterlaksanaan penilaian autentik dengan hasil belajar sikap, yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4. Korelasi Keterlaksanaan Penilaian Autentik dan Hasil Belajar Ranah Keterampilan

Sekolah	Keterlaksanaan Penilaian Autentik	Hasil Belajar Ranah Keterampilan
SMAN A	2,62	3,15
SMAN B	3,02	3,05
SMAN C	2,96	3,43
SMAN D	3,17	3,37
SMAN E	2,20	3,09
Keterangan	r = 0,200 sig = 0,747	

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,564$ dan nilai $\text{sig} > 0,05$, sehingga H_0 diterima, yaitu tidak ada korelasi antara keterlaksanaan penilaian autentik dan hasil belajar sikap secara signifikan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan penilaian autentik tidak berkorelasi secara signifikan dengan hasil belajar siswa baik pada aspek kognitif, keterampilan maupun sikap

Tabel 5. Korelasi Keterlaksanaan Penilaian Autentik dan Hasil Belajar Ranah Sikap

Sekolah	Keterlaksanaan Penilaian Autentik	Hasil Belajar Ranah Sikap
SMAN A	2,62	3,00
SMAN B	3,02	3,70
SMAN C	2,96	3,00
SMAN D	3,17	3,50
SMAN E	2,20	3,37
Keterangan	r = 0,564 sig = 0,322	

Hasil analisis korelasi antara keterlaksanaan penilaian autentik dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi yang menunjukkan hasil tidak berkorelasi baik pada ranah pengetahuan, keterampilan maupun sikap menunjukkan penilaian autentik yang berfungsi sebagai penilaian formatif belum berjalan secara optimal, sehingga pada penilaian sumatif menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara keterlaksanaan penilaian autentik dan hasil belajar siswa. Penilaian autentik yang berfungsi sebagai penilaian formatif dapat menjadi *assessment for learning*, sehingga dengan proses penilaian yang dilakukan guru dapat melakukan perbaikan dalam pembelajaran dan mendiagnosa kesulitan belajar sekaligus yang dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa, yaitu dengan dilaksanakannya proses perbaikan maupun pengayaan. Pada penelitian ini diperoleh data bahwa pelaksanaan penilaian autentik belum seluruhnya



terlaksana, terutama dalam aspek tindak lanjut hasil penilaian autentik

Kontribusi penilaian autentik pada hasil akhir penilaian rapor untuk ranah kognitif meliputi pada penilaian tes wawancara, penugasan dan observasi diskusi, namun sebagian besar guru hanya melaksanakan penilaian tes tertulis, penugasan dan observasi diskusi, sehingga kontribusi penilaian autentik pada hasil belajar kognitif hanya pada penugasan dan observasi diskusi. Kontribusi penilaian autentik pada hasil belajar siswa pada ranah sikap dan keterampilan sebesar 100% berupa penilaian autentik.

Penilaian hasil belajar ranah keterampilan diperoleh dari hasil penilaian proyek, portofolio, kinerja ataupun penilaian produk. Pada penilaian ranah sikap kontribusi penilaian autentik juga memberikan kontribusi 100%, karena guru memberikan nilai sikap berdasarkan pada penilaian diri, penilaian antarsiswa, penilaian jurnal, maupun observasi.

Besarnya kontribusi penilaian autentik pada hasil belajar siswa terutama pada aspek sikap dan keterampilan tidak menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dengan hasil belajar siswa. Hal tersebut dimungkinkan dalam penilaian tersebut belum dilaksanakan secara menyeluruh dan belum dilaksanakannya tindak lanjut hasil penilaian autentik, sehingga penilaian autentik belum dapat menjadi *assessment for learning*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian besar guru bahwa pelaksanaan penilaian autentik belum secara keseluruhan dapat dilaksanakan, selain itu dalam pelaksanaannya hanya sebatas formalitas. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan data bahwa tingginya keterlaksanaan penilaian autentik di suatu sekolah tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan hasil belajar sikap, keterampilan maupun pengetahuan siswa.

Hasil belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa merasa dengan pelaksanaan penilaian autentik tugas yang diberikan guru menjadi semakin banyak. Beberapa siswa merasa terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan terutama apabila bersamaan dengan pemberian tugas dari guru mata pelajaran yang lain. Sebagian besar siswa mengaku meskipun terkadang merasa terbebani dengan tugas yang terlalu banyak, namun dengan pemberian tugas tersebut siswa dapat mendapatkan pengetahuan yang lebih dan dapat lebih memahami materi yang diberikan. Siswa dituntut untuk aktif mencari informasi di luar dari yang guru sampaikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sehingga siswa merasa benar-benar belajar dan merasa lebih memahami materi yang diajarkan. Pada pelaksanaan praktikum contohnya, meskipun harus membuat laporan praktikum yang cukup banyak, namun siswa semakin memahami materi. Siswa mengaku wawasannya semakin

bertambah selama proses pengerjaan tugas presentasi maupun mengerjakan tugas yang lain seperti penugasan proyek atau pembuatan portofolio. Siswa juga merasa semakin memahami materi apabila mereka mempersentasikannya di depan kelas. Hanya saja menurut beberapa siswa, mereka merasa hanya menguasai materi yang mereka presentasikan sendiri, sedangkan yang dipresentasikan oleh teman sejawat mereka kurang pahami.

Banyaknya tugas yang diberikan kepada siswa pada pelaksanaan penilaian autentik membuat siswa merasa cukup kesulitan dalam membagi waktu, namun dengan dilaksanakannya tugas dengan cara berkelompok cukup membantu siswa baik dalam menyelesaikan tugas maupun berdiskusi dalam memahami materi. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa setelah melaksanakan tugas baik tugas proyek, portofolio maupun praktik, guru tidak memperlihatkan nilai yang diperoleh siswa. Hasil penilaian yang tidak diberikan kepada siswa, menyebabkan siswa tidak mengetahui apakah mereka telah menguasai kompetensi yang ditetapkan atau belum. Siswa juga tidak dapat melakukan refleksi diri atau menjadikan proses penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*). Selain itu siswa pada jenjang kelas X merupakan siswa yang baru lulus dari jenjang SMP, sehingga mereka belum terbiasa dengan pembelajaran secara saintifik maupun penilaian autentik

Tidak berjalannya penilaian autentik sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*) maupun penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), maka pelaksanaan autentik yang telah dilaksanakan oleh guru menjadi tidak bermakna karena siswa tidak dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya yang sesungguhnya, serta tidak dapat menggunakan proses penilaian yang dilaksanakan sebagai proses pembelajaran, sehingga siswa tidak dapat meningkatkan hasil belajarnya

4. SIMPULAN

Simpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah (1) keterlaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri Kabupaten Sleman pada mata pelajaran Biologi masuk dalam kategori baik yaitu dua sekolah kategori sangat baik, dua sekolah kategori baik dan satu sekolah kategori kurang baik; (2) tidak terdapat korelasi yang signifikan antara keterlaksanaan penilaian autentik dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi baik pada ranah pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Saran berdasarkan pada simpulan penelitian ini adalah guru perlu melaksanakan penilaian autentik secara serius serta menjadikan penilaian autentik yang telah dilaksanakan sebagai *assessment for learning*, sehingga penilaian yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik pada ranah pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Slamet Suyanto, M.Ed. selaku dosen pembimbing pada saat penulis menempuh jenjang pendidikan S2. Terimakasih juga penulis ucapkan untuk Bapak dan Ibu guru serta siswa-siswinya yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abrory, M. (2013). *Evaluasi Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Balik, I.W. (2012). *Pengaruh implementasi asesmen autentik terhadap prestasi belajar matematika dan motivasi berprestasi*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Ganesha. Pasca. Diambil pada tanggal 5 Desember 2014, dari <http://www.undiksha.ac.id/e-journal/index.p>
- Cumming, J.J & Maxwell, G.S. (1999). Contextualising authentic assessment. *Assessment in Education: Principles, Policies and Practices*. 6(2), 177-194
- Gulikers, J.T.M., Bastiaens, T.J, & Kirschner, P.A. (2004). A Five-Dimensional framework for Authentic Assessment. *Educational Technology, Research and Development*; 52(3); ProQuest: 67.
- Herrington, J. & Herrington, A. (2006). Authentic condition for authentic assessment: Aligning task and assessment, incritical vision. *Proceedings of the 29th HERDSA Annual Conference*, Western Australia, 146-151.
- Johnson, R.S., Mims-Cox, J.S., & Nichols, A.D. (2010). *Developing portfolios in education (a guide to reflection, inquiry and assessment) 2nd edition*. California: Sage Publications, Inc.
- Kemendikbud. (2013). *Panduan Pelaksanaan Pengimbasan Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013) (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Kusmijati, N. 2014. (2014). Penerapan penilaian autentik sebagai upaya memotivasi belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM UMP*. Purwokerto, 55-62
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta : Mitra Cendekia Press.
- Mendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014, tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.
- Mueller, J. (2006). *Authentic Assessment*. North Central College. Diakses pada

- <http://jonatan.muller.faculty.noctrl.edu/toolbox/w/hatisist.htm> tanggal 5 Desember 2014
- Pantiwati, Y. (2013). Authentic assessment for improving cognitive skill, critical-creative thinking and meta-cognitive awareness. *Journal of Education and Practice*, 4(14), 1-9.
- Sani, R.A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Stiggins, R.J. (2002). Assessment Crisis: the absence of assessment for learning. *Kappan Professional Journal*. [versi elektronik]. Diakses pada tanggal 5 Desember 2014 dari <http://www.pdkintl.org/kappan/k0206sti.htm>
- Stiggins, R.J. (2005). Form Formative Assessment to Assessment for learning: a path to success in standards-based schools. *Phi Delta Kappan*, 87 (4) 324-328
- Subali, B. (2012). Prinsip Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta : UNY Press.
- Wiggins, G. (1990). The Case for Authentic Assessment. ERIC Digest ED238611 (online). Available: http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed238611.html
- Wijayanti, E., & Mundilarto, M. (2015). Pengembangan instrumen asesmen diri dan teman sejawat kompetensi bidang studi pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(2), 129-144.

Penanya:

Afi (Universitas Negeri Malang)

Pertanyaan:

- Bagaimana teknik sampling yang dilakukan dalam penelitian?
- Mengapa yang digunakan sebagai responden adalah siswa SMA?

Jawaban:

- Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian.
- Pemilihan responden siswa kelas X disebabkan pada jenjang kelas X telah melaksanakan Kurikulum 2013 pada tahun kedua, sehingga diasumsikan pelaksanaan penelitian autentik lebih matang dibandingkan dengan kelas XI yang baru tahun pertama mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Penanya:

Ibu Elsje (Universitas Mulawarman)

Pertanyaan:

Bagaimana proses pelaksanaan penelitian keterlaksanaan penilaian autentik sehingga dapat dikategorikan menjadi baik, sangat baik, dan kurang baik?

Jawaban:

Penentuan keterlaksanaan penilaian autentik dilihat dari proses persiapan (adanya instrument pada tiap jenis penilaian autentik) proses pelaksanaan pada tiap jenis penilaian autentik, dan tindak lanjut dari hasil penilaian autentik yang dilaksanakan.

